

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel *Ranah 3 Warna* adalah novel kedua karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2013. Novel ini merupakan karya kedua dari trilogi *Negeri 5 Menara* yang diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2009. Novel *Ranah 3 Warna* telah diterbitkan sejak 23 Januari 2011 dan novel pamungkas dari trilogi ini, *Rantau 1 Muara*, diluncurkan di Washington DC secara simbolis bulan Mei 2013.

Novel *Ranah 3 Warna* mengangkat persoalan agama, moral, perjuangan, pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya dalam karyanya. Hal ini terbaca dari permasalahan yang dihadirkan Fuadi di dalam karya-karyanya. Novel pertama A. Fuadi berjudul *Negeri 5 Menara* yang menceritakan tentang kehidupan Alif Fikri yang merantau dari Maninjau Sumatera Barat ke Jawa Timur untuk menuntut ilmu di Pondok Madani (PM) Ponorogo Jawa Timur.

Ahmad Fuadi melalui *Negeri 5 Menara* meraih Anugrah Pembaca Indonesia tahun 2010. Pada tahun yang sama, ia masuk sebagai salah seorang nominasi Katulistiwa Literary Award. Kini, *Negeri 5 Menara* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu untuk pembaca di Malaysia

Novel *Ranah 3 Warna* pada tahun 2011 mendapat banyak respon dari masyarakat pembaca, hingga telah dicetak ulang untuk yang kedua kalinya, Novel

ini belum banyak diteliti dari berbagai sudut pandang dan keilmuan. Terutama hal yang menarik dari novel ini yaitu perjuangan seorang anak yang mengejar cita-citanya di perantauan.

Novel *Ranah 3 Warna* menceritakan seseorang anak Minangkabau bernama Alif Fikri yang merantau berkelana sampai ke benua lain dengan sepatu hitamnya untuk menggapai cita-citanya. Alif baru saja menyelesaikan Pesantren di Pondok Madani Gontor. Selepas itu Alif dilingkupi banyak cita-cita, salah satunya adalah melanjutkan pendidikan di ITB, seperti Habibie, dan kemudian merantau ke Bandung. Namun Randai sahabat karibnya meragukan kemampuan alif untuk melanjutkan ke ITB. Apalagi Alif tidak memiliki ijazah SMA, keinginan alif begitu kuat untuk kuliah di perguruan tinggi negeri. Dengan semangat "*man jadda wajada*" dia bertekad mengikuti ujian persamaan Sekolah Menengah Atas (SMA), supaya bisa mendaftar Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN). Untuk itu Alif harus belajar lebih keras selama dua bulan supaya lulus ujian persamaan. Melihat nilai yang pas-pasan dan lemahnya dalam hitungan, Akhirnya alif memilih jurusan Hubungan Internasional. Sebelum ujian persamaan, dia berkeinginan untuk kuliah di jurusan terbaik penerbangan di Institut Teknologi Bandung (ITB).

Novel *Ranah 3 warna* berisi tentang budaya Minangkabau yang bernama merantau. Merantau ialah bentuk bermigrasi untuk mencari kehidupan yang layak di tempat lain. Motif merantau saat ini bermacam-macam, tetapi mereka memulai bisnis, mencari pendidikan yang lebih baik, dan bekerja di sektor formal dan informal. Bagi laki-laki Minangkabau, ini merupakan gerbang yang harus mereka

lalui untuk menjadi pria tangguh, dan itu dilakukan saat mereka masih muda. Rata-rata orang Minangkabau bermigrasi pada usia remaja. Sesuai dengan pepatah adat yang berbunyi, “*Karatau madang di hulu, babuah babungo balun, ka rantau bujang dahulu di rumah paguno balun,*” artinya jika di kampung belum dapat berbuat banyak untuk banyak orang, maka sebaiknya merantaulah dahulu. Sebenarnya, bukan hanya suku Minangkabau saja yang memiliki budaya merantau ini. Namun, setiap daerah maupun suku juga, sudah tentu memiliki adat dan istiadat merantau. Sebagai perantau, sudah semestinya kita menghormati adat dan budaya masyarakat di mana saja kita berpijak. Jika hal itu tidak dilaksanakan, maka sudah barang pasti akan menjadi suatu hal yang celaka. Merantau, memanglah bukanlah hal asing yang terdengar di telinga kita. Merantau intinya berpindah tempat dari suatu daerah ke daerah lainnya yang bukan daerah asalnya sendiri. Menurut Naim (2013), merantau adalah meninggalkan kampung halaman, dengan kemauan sendiri, memiliki jangka waktu lama, dengan tujuan tertentu, menuntut ilmu dan mencari pengalaman, namun suatu saat akan kembali pulang. Walaupun banyak orang dari daerah lain yang pergi merantau, merantau di Minangkabau berbeda dengan daerah lain.

Novel *Ranah 3 warna* diadaptasi ke dalam bentuk film dengan judul yang sama pada tahun 2020. Dalam akun instagram @ranah3warna.movie dan @afuadi, dapat dilihat bahwa pembahasan mengenai novel dan film *Ranah 3 warna* ini telah diulas dari berbagai media cetak sampai media online. Pada awalnya film *Ranah 3 Warna* tayang di bioskop Indonesia pada 25 Juni 2020, tetapi kemudian dibatalkan sebagai akibat dari pandemi COVID-19 di Indonesia

yang menyebabkan bioskop ditutup. Setahun kemudian, film ini memulai penayangan perdananya dengan menjadi film pembuka dalam festival Jakarta Film Week 2021 dan dirilis di bioskop Indonesia pada tanggal 30 Juni 2022.

Film *Ranah 3 Warna* bercerita tentang Alif Fikri yang tidak ingin adanya persaingan dengan sahabat satu kampungnya, Randai, namun Randai selalu menjadi bayang-bayang pencapaian Alif baik dari pendidikan hingga kisah cintanya. Alif berhasil mendapatkan bangku kuliah di UNPAD sedangkan Randai berhasil masuk ITB. Sayangnya, kampus ITB sendiri merupakan kampus impian Alif. Banyak hal yang membuat Alif dan Randai mengalami masalah batin. Seperti Alif yang menaruh hati pada Raisa yang merupakan teman satu kampus. Namun Randai terlihat lebih cekatan dan mahir dalam mengambil hati Raisa. Saat itu kesabaran Alif diuji untuk mempertahankan persahabatannya. Di sisi lain, Alif memiliki keinginan untuk dapat menempuh pendidikan setinggi-tingginya hingga ke ujung dunia, mengikuti jejak B.J. Habibie Dalam perjalanannya yang tidak mudah, Alif sangat dihadapkan dengan masalah dan ujian demi bisa mencapai cita-citanya. Dirinya kerap mendapatkan perlakuan tidak enak dari teman dan orang terdekatnya. Hingga ia sering diremehkan, dicaci, bahkan dipandang sebelah mata, Namun prinsip hidupnya yang kuat dan yang selalu ia pegang teguh, “man shabara zhafira,” barang siapa bersabar maka dia akan beruntung, dirinya tetap semangat menjalani semuanya.

Pada penelitian ini penulis memilih novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi beserta film yang diadaptasi dari novel tersebut yang berjudul *Ranah 3 Warna* disutradarai oleh Guntur Soeharjanto sebagai objek penelitian. Pemilihan novel

Ranah 3 Warna dan film *Ranah 3 Warna* didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, perbedaan dan persamaan tema merantau novel *Ranah 3 warna* dan film *Ranah 3 Warna* banyak ditemukan didalamnya sehingga menarik dikaji dengan teori intertekstual karena dalam realitasnya, karya sastra yang muncul kemudian ada yang bersifat menentang gagasan atau ide sentral hipogramnya, ada yang justru menguatkan atau mendukung, namun ada juga yang memperbarui gagasan yang ada dalam hipogram. Perbandingan tema cerita sebagai peneliti sastra dalam perspektif intertekstualitas memiliki sejumlah kepentingan yang signifikan. Intertekstualitas mengacu pada hubungan antar teks atau interaksi antar karya sastra, di mana sebuah karya dapat meminjam, mengubah, atau merespon elemen dari karya lain. Dalam konteks penelitian sastra, perbandingan tema cerita dalam perspektif intertekstualitas dapat memberikan wawasan yang mendalam terhadap beberapa aspek. Dengan demikian, perbandingan tema cerita dalam perspektif intertekstualitas dapat membuka cakrawala penelitian sastra dan memberikan pemahaman yang lebih kaya terhadap hubungan antar karya sastra serta dinamika budaya, ideologi, dan estetika yang memengaruhinya

Novel merupakan bentuk karya yang mengendalikan dan mengarahkan imajinasi pembaca atas cerita (karya sastra), sedangkan film bentuk audio visual yang dimulai dari tahap teks (skenario) yang kemudian kerja akhirnya diproyeksikan dalam bentuk audiovisual dan memberikan gambaran cerita kepada penikmat film.

Pradopo (dalam Endraswara, 2011:133) menyatakan bahwa sebuah penelitian intertekstual merupakan usaha pemahaman sastra sebagai sebuah presupposition, yakni sebuah perkiraan suatu teks baru mengandung jejak teks lain sebelumnya. Pemikiran teks baru mentransformasikan kedalam karya sendiri dengan gagasan dan estetik sendiri sehingga terjadi perpaduan baru, hal ini dapat dilihat dengan membandingkan teks yang menjadi hipogram dengan teks transformasi. Berdasarkan asumsi tersebut kedua karya seni, yaitu novel dan film menarik untuk diteliti secara intertekstual.

Berdasarkan uraian novel *Ranah 3 Warna* dan film *Ranah 3 Warna* yang telah disampaikan terdahulu terdapat fenomena intertekstual, yaitu berupa jejak-jejak tematik yang sama dan sekaligus berbeda pada kedua genre karya. Oleh karena itu fenomena ini menarik untuk diteliti secara intertekstual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dibagian terdahulu, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk perwujudan tema etnis Minangkabau dalam novel *Ranah 3 Warna* dan film *Ranah 3 Warna*
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan perwujudan tema merantau secara intertekstual dalam novel *Ranah 3 Warna* pada film *Ranah 3 Warna*

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tema merantau etnis minangkabau dalam novel *Ranah 3 Warna* dan film *Ranah 3 Warna*

2. Menjelaskan persamaan dan perbedaan tema merantau secara intertekstual dalam novel *Ranah 3 Warna* pada film *Ranah 3 Warna*

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan, ada beberapa penelitian yang dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu: Sari (2019), Kamil (2016), Fitriani (2014), Delviyanti (2001), dan Adrian (1999). Berikut ini satu-persatu di tinjau penelitian tersebut secara ringkas

Sari (2019) dalam penelitiannya berjudul “Transformasi Transkultural dari Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Toharike Film *Sang Penari* Karya Ifa Ifansyah” menyimpulkan bahwa transformasi yang terjadi antara novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke Film *Sang Penari* dipengaruhi oleh adaptasi transkultural. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dalam adaptasi transkultural ini ialah, (1) perubahan dilakukan untuk menghindari dampak hukum. (2) kemudian adanya konteks penerimaan yang menentukan perubahan dalam pengaturan dan gaya dari perubahannya. (3) budaya berubah seiring waktu, adaptor mencari “benar” mengatur ulang atau *recontextualizing*.

Kamil (2016) dalam penelitiannya berjudul “Adaptasi Cerita Naskah Drama Pengakuan (Tuanku Imam Bonjol) Karya Wisran Hadi ke Skenario Film *Lelaki di Lintas Khatulistiwa* (Tuanku Imam Bonjol) dan *Lelaki Dalam Lingkaran Nasib* (Tuanku Imam Bonjol II) Karya S Metron Masdison: Suatu Kajian Intertekstual”, menyatakan bahwa naskah drama *Pengakuan* karya Wisran Hadi merupakan karya yang lebih dahulu terbit dari karya transformasinya, yaitu skenario *Lelaki di Lintas Khatulistiwa* dan *Lelaki dalam Lingkaran Nasib* karya S Metron M dengan menuliskan bahwa naskah drama *Pengakuan* karya Wisran Hadi adalah karya yang diadaptasi. Kemudian transformasi yang dilakukan dalam skenario *Lelaki di Lintas Khatulistiwa* dan *Lelaki dalam Lingkaran Nasib* adalah ekspansi yaitu perluasan atau pengembangan karya. Faktor penyebab terjadinya adaptasi naskah drama tersebut adalah untuk mencapai sisi komersial dan finansial.

Fitriani (2014) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul “Intertekstualitas dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dengan Novel *Ranah 3 Warna* Karya A Fuadi”. Penelitiannya dilatarbelakangi oleh adanya persamaan inti cerita yang dituliskan oleh pengarang yaitu kegigihan remaja untuk meraih impian belajar ke luar negeri. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa intertekstualitas dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dengan novel *Ranah 3 Warna* karya A Fuadi terdapat dalam empat aspek yaitu: (1) ekspansi, pengembangan karya; (2) konversi, pemutarbalikkan karya; (3) modifikasi, perubahan urutan kata, alur, latar dan waktu; dan (4) ekserp, penyadapan intisari dari hipogram karya. Ekspansi terdapat pada peristiwa yang dialami oleh tokoh utama yaitu Ikal dan Alif. Konversi terdapat pada beberapa tokoh yang dekat dengan tokoh utama dan

beberapa peristiwa pada kedua novel tersebut. modifikasi juga terdapat pada tokoh utama pada kedua novel tersebut. Selain itu, ekserp terdapat pada penyadapan tema oleh karya transformasi yaitu novel *Ranah 3 Warna* karya A Fuadi terhadap novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

Delviyanti (2001) dalam penelitiannya yang berjudul “Novel *Merantau ke Deli* dan *Kaba Karam di Daratan* Suatu Tinjauan Intertekstual”. Dalam penelitiannya ia menemukan *Kaba Karam di Daratan* memanfaatkan teks hipogramnya yaitu novel *Merantau ke Deli* sebagai acuan. Pemanfaatan ini dilakukan melalui peniruan, perubahan, bahkan penolakan terhadap beberapa elemen teks hipogramnya dan *Kaba Karam di Daratan* merupakan transformasi dari novel *Merantau ke Deli*.

Adrian (1999) dalam penelitiannya yang berjudul “Korelasi Unsur Sastra dan Unsur Ajaran Islam dalam salawat dulang suatu analisis Intertekstualitas”, menyimpulkan bahwa salawat dulang ada dua unsur secara mendasar yang menentukan, pertama adalah unsur sastra yang kedua adalah unsur ajaran Islam.

1.5 Landasan Teori

Interteks, berasal dari prefiks 'inter-' dan teks. Prefiks 'inter-' menyatakan arti 'saling' atau 'adanya hubungan'. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori intertekstual. Teori intertekstual pertama kali dikembangkan oleh peneliti Perancis yang bernama Julia Kristeva. Kristeva memandang karya sastra sebagai teks. istilah intertekstual pada umumnya dipahami sebagai hubungan suatu teks dengan teks lain. Kristeva berpendapat bahwa setiap teks terjalin dari kutipan, peresapan,

dan transformasi teks-teks lain. Hal tersebutlah yang mendasari teori ini, di mana sebuah teks akan memiliki hubungan tertentu dengan teks lain. Teks-teks apapun dibangun sebagai sebuah mosaik kutipan-kutipan. Teks apapun adalah penyerapan dan transformasi dari teks lain (dalam Becker dan Leckrone, 2013:127).

Terkait hubungan antar teks, Riffaterre (1978 : 5) menyatakan dapat berwujud atas 4 bentuk yaitu: (1) ekspansi (*expansion*), dan (2) konversi (*conversion*). Ekspansi adalah perluasan atau pengembangan dari hipogram, sedangkan konversi adalah pemutar balikan hipogram atau matriksnya. Di samping itu, Partini Sardjono (1986: 63) menambah dua hal yang telah dikemukakan oleh Riffaterre tersebut, yaitu: (3) modifikasi (*modification*) atau perubahan, dan (4) ekserp (*exerpt*). Pada sumber lain Partini Sardjono menjelaskan bahwa modifikasi biasanya merupakan manipulasi pada tataran linguistik, yaitu manipulasi kata atau urutan kata dalam kalimat; pada tataran kesastraan ialah manipulasi tokoh (protagonis) atau plot cerita. Ekserp artinya intisari suatu unsur atau episode dari hipogram.

Lebih lanjut Riffaterre (1978) membagi hipogram menjadi dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial tidak tertuang secara eksplisit dalam sebuah teks, melainkan diabstraksikan dari sebuah teks. Hipogram potensial dapat juga dikatakan sebagai inti teks atau kata kunci, misal kata, frasa, atau kalimat sederhana. Sementara itu, hipogram aktual dapat berupa teks nyata, berupa kata, kalimat, peribahasa maupun keseluruhan teks. Hipogram inilah yang menjadi latar penciptaan teks baru. Hipogram aktual terwujud dalam teks-teks yang ada sebelumnya, baik berupa mitos maupun karya sastra lainnya.

Dalam hal hubungan sejarah antar teks itu, perlu diperhatikan prinsip intertekstualitas. Hal ini ditunjukkan oleh Rifaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry* (1978) bahwa sajak baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan sajak lain. Hubungan ini dapat berupa persamaan atau pertentangan.

Selanjutnya, Culler (dalam Endraswara, 2011:132) menyatakan bahwa studi intertekstualitas akan membawa peneliti memandang teks-teks pendahulu sebagai sumbangan pada suatu kode yang memungkinkan efek signification, yaitu pemaknaan yang bermacam-macam. Melalui pemaknaan yang bermacam-macam akan ditemukan makna yang asli. Pada saat itu pula teks asli akan diketemukan yakni, teks yang kurang lebih disebut orisinal. Melalui studi interteks setidaknya peneliti akan mampu memilih dan memilah mana karya yang paling dekat dengan asli dan mana yang telah bergeser.

Menurut Teeuw (1993: 62) kajian intertekstualitas dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks kesastraan, yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa dan lain-lain; di antara teks-teks yang dikaji. Secara lebih kritis, dapat dikatakan bahwa kajian intertekstualitas berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih terdahulu. Prinsip dasar intertekstual (Pradopo dalam Endraswara, 2011:133) adalah karya hanya dapat dipahami maknanya secara utuh dalam kaitannya dengan teks lain yang menjadi hipogram. Dalam kaitan ini sastrawan yang lahir berikut adalah reseptor dan transformator karya sebelumnya.

Dengan demikian, mereka selalu menciptakan karya asli, karena dalam mencipta selalu diolah dengan pandangannya sendiri dengan horison dan atau harapannya sendiri. Riffatere (dalam Sudikan, 2001: 117) menjelaskan hipogram sebagai kata atau kelompok kata suatu sajak yang terlebih dahulu (preexistent word group), yang memperlihatkan hubungan antar teks, yang menjadi modal sajak yang lahir kemudian. Selanjutnya Hutomo (dalam Sudikan, 2001: 118) menyimpulkan hipogram sebagai unsur cerita baik berupa ide, kalimat, ungkapan ataupun peristiwa yang terdapat pada suatu teks pendahulu (teks transformasi atau teks yang dipengaruhinya).

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan data yang bersumber dari novel *Ranah 3 Warna* dan transkripsi film *Ranah 3 warna*. Novel *Ranah 3 Warna* ditulis oleh A.Fuadi. Film *Ranah 3 Warna* merupakan karya Guntur Soeharjanto yang naskahnya ditulis oleh Alim Sudio tahun 2020. Film ini merupakan film panjang yang berdurasi waktu 02:08:00. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian Intertekstual. Adapaun Teknik penelitian terdiri atas dua tahap, yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis data. Uraian berikut menjelaskan tahap-tahap tersebut secara detail.

1.6.1 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Pembacaan novel secara aktif dan berulang

2. Menandai bagian-bagian yang mengandung fenomena-fenomena penting untuk analisis data
3. Membaca bagian kutipan-kutipan novel yang telah ditandai untuk dianalisis secara intertekstual
4. Menonton film *Ranah 3 Warna*
5. Membuat transkripsi teks film *Ranah 3 Warna*
6. Membaca hasil transkripsi cerita film
7. Menandai dan mengidentifikasi bagian-bagian tematik yang menjadi isu penting untuk dikorelasikan dengan isu-isu tematik dengan cerita novel
8. Mengidentifikasi bentuk-bentuk gejala intertekstual
9. Menganalisis data dengan menerapkan konsep-konsep dalam teori intertekstual.

1.6.2 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengaplikasikan konsep-konsep yang terdapat di teori intertekstual. Analisis data yang bersumber dari novel *Ranah 3 Warna* dan film *Ranah 3 Warna* dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi data-data ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp.
- b. Menafsirkan dan memaknai gejala-gejala intertekstual pada kedua karya seni, yaitu karya sastra (novel) dan karya visual/sinema (film)

Selanjutnya kedua karya seni ini diidentifikasi persamaan dan perbedaan unsur-unsur pembangun cerita (intrinsik) dan pada tahap analisis data dilakukan

tindakan yang sesuai dengan tahap-tahap yang berlaku dalam mengaplikasikan teori intertekstual.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilaporkan ada empat bab. Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua berisi uraian tentang bentuk-bentuk perwujudan tema merantau dalam novel *Ranah 3 Warna* dan film *Ranah 3 Warna*. Bab ketiga berisi uraian tentang penafsiran intertekstual terkait persamaan dan perbedaan yang terdapat pada kedua karya yaitu pada novel *Ranah 3 Warna* dan film *Ranah 3 Warna*. Bab empat merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.



